

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPRATIVE LEARNING*  
TIPE *PAIR CHECK* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS  
V PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
(IPS) DI SDN KEDUNG RINGIN LAMPUNG TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh :  
**LIA DAMAYANTI**  
NPM : 1411100208

**Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2019 M**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPRATIVE LEARNING*  
TIPE *PAIR CHECK* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS  
V PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
(IPS) DI SDN KEDUNG RINGIN LAMPUNG TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh :

**LIA DAMAYANTI**

**NPM : 1411100208**

**Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

Pembimbing I : Dr. Sovia Mas Ayu, MA

Pembimbing II : Yuli Yanti, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H/2019 M**

## ABSTRAK

### PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPRATIVE LEARNING* TIPE *PAIR CHECK* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SDN KEDUNG RINGIN LAMPUNG TIMUR

Oleh :  
LIA DAMAYANTI

Pendidikan merupakan faktor utama yang perlu ditingkatkan kualitasnya, untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pra penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah, hal ini dikarenakan peserta didik terkadang merasa sulit dalam memahami suatu materi IPS. Salah satu upaya pendidik dalam meningkatkan hasil belajar adalah menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Cooprative Learning* tipe *Pair Check*. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan penggunaan model *Cooprative Learning* tipe *Pair Check* terhadap hasil belajar kelas V pada mata pelajaran IPS di SDN Kedung Ringin Lampung Timur. Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Exsperiment Design*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kelas V di SDN Kedung Ringin Lampung Timur tahun ajaran 2018/2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Stratified Sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan strata dikarenakan sampel tidak homogen. Dimana, IV B sebagai kelas eksperimen berjumlah 28 peserta didik, kelas IV A sebagai kelas kontrol berjumlah 26 peserta didik. Pengujian analisis data dilakukan dengan Uji hipotesis menggunakan uji  $t$ , tetapi sebelumnya data diuji pra syarat terlebih dahulu dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t pada hasil belajar kognitif diperoleh hasil bahwa  $t_{hitung} = 2,976$  sedangkan nilai  $t_{tabel} = 1,674$  Jadi  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Cooprative Learning* Tipe *Pair Check* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS SDN Kedung Ringin Lampung Timur.

**Kata kunci:** Hasil Belajar IPS, Model Pembelajaran *Cooprative Learning* Tipe *Pair Check*.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi: PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPRATIVE  
LEARNING TIPE PAIR CHECK TERHADAP HASIL  
BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN  
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SDN KEDUNG  
RINGIN LAMPUNG TIMUR**

**Nama : Lia Damayanti  
NPM : 1411100208  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Sovia Mas Ayu, MA  
NIP. 19761130 200501 2 006**

**Pembimbing II**

**Yuli Yanti, M.Pd.I**

**Mengetahui  
Ketua Prodi PGMI**

**Syovnidah Ifrianti, M.Pd  
NIP 196910031997022002**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul, "**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPRATIVE LEARNING TIPE PAIR CHECK TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SDN KEDUNG RINGIN LAMPUNG TIMUR**", disusun oleh **LIA DAMAYANTI, NPM. 1411100208**, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **senin, 27 Mei 2019 pukul 13:00 – 15:00 WIB.**

**TIM DEWAN PENGUJI**


**Ketua** : Syofnidah Ifrianti, M.Pd

  
(.....)

**Sekretaris** : Hasan Sastra Negara, M.Pd

  
(.....)

**Penguji Utama** : Dr. Ahmad Sodiq, M.Ag

  
(.....)

**Penguji Pendamping I** : Dr. Sovia Mas Ayu, MA

  
(.....)

**Penguji Pendamping II** : Yuli Yanti, M.Pd.I

  
(.....)

**Dekan**  
**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

  
**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd**  
**NIP. 195608101987031001**

## MOTTO

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ  
تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ  
وَ الْعُدْوَانِ ۗ وَ اتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ (۲)

Artinya :

*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan)kebaikan dan takwa,*

*Dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran*

*Dan bertaqwalah kamu kepa Allah SWT, sesungguhnya*

*Allah Sangat berat siksanya. (Q.S. Al-Maidah:2).<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Perkata* (Banten: Penertbitkalim), h. 107

## PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur kehadirat Allah SWT, penulis persembahkan skripsi ini sebagai tanda bukti dan cinta yang tulus kepada:

1. Orang tua tercinta, Ayahanda Hidayat dan Ibunda Haliyanah yang selalu memberi dorongan semangat, dan motivasi kepada penulis dengan penuh kasih sayang, serta selalu mendukung dan mendoakan penulis agar terwujud cita-cita yang mulia, menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.
2. Suamiku tercinta Nanda Syafrudin, S.E yang selalu memberikan dukungan, doa dan semangat.
3. Adik-adikku tersayang, Marlina Dwi Yanti, Dahlia Juli Yanti dan Agustina Indri Yanti, yang senantiasa tak pernah berhenti mendoakan dan menyemangatiku.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang saya banggakan yang telah memberikan pengalaman yang akan selalu terkenang.



## RIWAYAT HIDUP

Lia Damayanti dilahirkan di Lampung Timur 16 November 1995, merupakan anak pertama dari empat bersaudara yang dilahirkan dari pasangan suami istri Bapak Hidayat dan Ibu Haliyanah dengan tiga adik perempuan yang bernama Marlina Dwi Yanti, Dahlia Juli Yanti dan Agustina Indri Yanti

Jenjang pendidikan pertama penulis dimulai dari Sekolah Dasar SDN Kedung Ringin Lampung Timur yang diselesaikan pada tahun 2007, selanjutnya melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pasir Sakti Lampung Timur yang diselesaikan pada tahun 2010, dan melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Perguruan Diniyyah Putri Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.





## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooprative Learning* tipe *Pair Check* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SDN Kedung Ringin LapungTimur” tepat pada waktunya. Tak lupa pula solawat serta salam terlimpah curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, dan para sahabat-Nya, dan seluruh umat manusia yang senantiasa istiqomah hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan, kenyataan ini menyadarkan penulis bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Ibu Syofnidah Ifrianti, M.Pd. dan Ibu Nurul Hidayah, M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Radem Intan Lampung.

3. Ibu Dr. Sovia Mas Ayu, MA selaku pembimbing I dan Ibu Yuli Yanti, M.Pd. selaku pembimbing II yang selalu memberikan arahan bimbingan dan motivasi dari awal penyusunan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen PGMI yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan pada penulis selama di bangku kuliah.
5. Bapak dan Ibu Staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi bantuan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Janib, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN KedungRingin Lmpung Timur yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian.
7. Ibu Suyanti S.Pd selaku Wali Kelas IV SDN Kedung Ringin Lampung Timur dan dewan guru beserta staf yang telah banyak memberikan bantuan selama penulis mengadakan penelitian di madrasah tersebut.
8. Teman-teman seperjuangan PGMI Angkatan 2014 khususnya kelas Dserta teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman KKN kelompok 23 dan PPL kelompok 92 yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Layaknya sebuah karya tulis pada umumnya yang merupakan karya cipta manusia, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurang dan jauh

dari kesempurnaan, sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Akhirnya, dengan iringan ucapan terima kasih penulis panjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Aamiin ya robbal'alamin.

Bandar Lampung,  
Penulis

2019



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Model Pembelajaran .....	11
1. Pengertian Model Pembelajaran .....	11
2. Model Pembelajaran <i>Cooprative Learning</i> .....	12
3. Model Pembelajaran <i>Pair Check</i> .....	15
4. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Pair Check</i> .....	16
5. Kelebihan dan Kelemahan <i>Pair Check</i> .....	18
6. Tips Melaksanakan Model Pembelajaran <i>Pair Check</i> .....	20
7. Model Pembelajaran <i>Cooprative Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)</i> .....	21

8. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) .....	24
9. Kelemahan dan Kelebihan <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) .....	25
B. Tinjauan Hasil Belajar .....	27
1. Pengertian Hasil Belajar .....	27
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar .....	29
C. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) .....	33
1. Pengertian Pembelajaran .....	33
2. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) .....	34
3. Tujuan Pembelajaran IPS .....	38
D. Penelitian yang Relevan .....	40
E. Kerangka Pikir .....	42
F. Hipotesis Penelitian .....	43

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Desain Penelitian .....	45
B. Populasi dan Sampel .....	46
C. Waktu dan Tempat Penelitian .....	48
D. Variabel Penelitian .....	48
E. Metode Pengumpulan Data .....	49
F. Instrumen Penelitian .....	50
G. Uji Instrumen Penelitian .....	53
1. Uji Validitas .....	53
2. Uji Reliabilitas .....	54
3. Uji Daya Pembeda .....	55
4. Tingkat Kesukaran .....	55
H. Teknik Analisis Data .....	56
1. Uji Normalitas .....	57
2. Uji Homogenitas .....	57
3. Uji Hipotesis .....	58

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	59
1. Analisis Uji Instrumen .....	59
2. Analisis Uji Prasyarat .....	67
3. Analisis Uji Hipotesis .....	70
B. Pembahasan Penelitian .....	71

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	74

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar Nilai Ulangan Harian IPS kelas IV .....	7
Tabel 3.1	Instrumen Penelitian Soal dan Tujuan Penggunaan Instrumen ....	51
Tabel 3.2	Kisi-kisi Instrumen Soal <i>Posttest</i> .....	52
Tabel 3.3	Kreteria Validitas .....	54
Tabel 3.4	Klasifikasi Daya Beda .....	55
Tabel 3.5	Kreteria Tingkat Kesukaran .....	56
Tabel 4.1	Hasil Uji Validitas Soal.....	60
Tabel 4.2	Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal.....	61
Tabel 4.3	Hasil Uji Daya Pembeda Soal .....	63
Tabel 4.4	Hasil Uji Reliabilitas Soal .....	65
Tabel 4.5	Hasil Kesimpulan Instrumen Soal.....	66
Tabel 4.6	Analisis Uji Normalitas Soal.....	68
Tabel 4.7	Hasil Uji Homogenitas Soal.....	69
Tabel 4.8	Hasil Uji Hipotesis Soal .....	70



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Fikir.....
42	



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Profil SDN KedungRingin Lampung Timur .....	73
Lampiran 2	Daftar Nama dan nilai Ulangan harian IPS Kelas VA .....	
Lampiran 3	Daftar Nama dan nilai Ulangan harian IPS Kelas VB .....	
Lampiran 4	Daftar Nama dan Nilai Peserta Didik Uji Coba Soal .....	77
Lampiran 5	Hasil Uji Validitas Soal .....	79
Lampiran 6	Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal .....	80
Lampiran 7	Hasil Uji Daya Pembeda Soal .....	81
Lampiran 8	Hasil Uji Reliabilitas Soal .....	82
Lampiran 9	Pemetaan Kisi-kisi Soal <i>Postest</i> .....	85
Lampiran 10	Instrumen Soal <i>Postest</i> .....	86
Lampiran 11	Silabus Pembelajaran.....	96
Lampiran 12	RPP Kelas Eksperimen.....	102
Lampiran12	RPP Kelas Kontrol .....	132
Lampiran 14	Daftar Nama dan Nilai <i>Postest</i> Kelas Eksperimen.....	159
Lampiran 15	Daftar Nama dan Nilai <i>Postest</i> Kelas Kontrol .....	161
Lampiran 16	Hasil Uji Normalitas <i>Postest</i> Kelas Eksperimen .....	163
Lampiran 17	Hasil Uji Normalitas <i>Postest</i> Kelas Kontrol.....	164
Lampiran 18	Hasil Uji Homogenitas <i>Postest</i> Eksperimen dan Kontrol .....	165
Lampiran 19	Hasil Uji Hipotesis Hasil Belajar IPS.....	167
Lampiran 20	Dokumentasi Kegiatan Penelitian .....	169
Lampiran 21	Surat Menyurat .....	170



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini, semakin banyak tantangan dari segala segi kehidupan, untuk menghadapi tantangan zaman ini tidak lepas dari peranan pendidikan, pendidikan bersifat *madal hayah*, artinya pendidikan harus dilakukan sepanjang hidup. Dengan pendidikan setiap individu dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga hasil dari pendidikan atau pengalaman yang dialami dapat diaplikasikan dalam kehidupan sesuai dengan tantangan zaman. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surat Thaha ayat 114:



Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara aktif dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 320.

Selain itu agama islam memandang pendidikan dan pengajaran adalah sebuah kewajiban yang sangat dianjurkan pelaksanaannya oleh Allah, sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

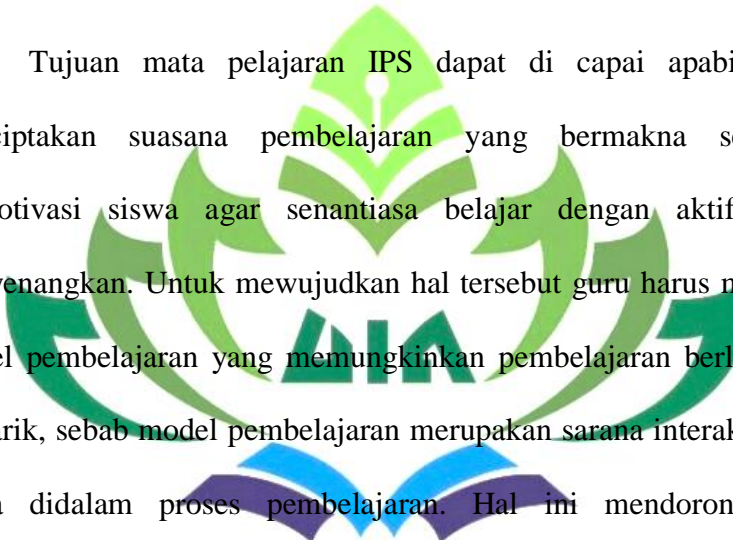
Artinya: “ bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mu yang maha mulia yang mengajarkan (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui.<sup>3</sup>

Ayat diatas merupakan himbauan bagi seluruh umat manusia agar meyakini akan adanya Allah yang menciptakan manusia dari segumpal darah hingga menjadi bentuk yang utuh. Kemudian dalam surah Al-alaq diperintahkan oleh Allah untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran sebagai bekal kehidupan manusia didunia dan akhirat. Sebagaimana diketahui dalam agama islam dijelaskan manusia sudah mendapatkan pendidikan sejak dalam kandungan hingga ahir hayatnya, sehingga tanpa disadari pendidikan itu terjadi secara berkelanjutan dalam kehidupan seseorang.

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Perkata* (Banten: Penertbitkalim), h. 107

Pendidikan terbagi menjadi dua bagian yang pertama pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal bisa ditempuh melalui lembaga resmi seperti sekolah. didalam sekolah ada ada banyak macam bidang ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia didunia maupun akhirat. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting kehidupan sehari-hari adalah mata pelajaran IPS, banyak yang memandang IPS sebagai mata pelajaran yang membosankan. Selain itu IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik pada tingkat SD, SMP maupun SMA.



Tujuan mata pelajaran IPS dapat di capai apabila guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna sehingga dapat memotivasi siswa agar senantiasa belajar dengan aktif, efektif, dan menyenangkan. Untuk mewujudkan hal tersebut guru harus mampu memilih model pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara menarik, sebab model pembelajaran merupakan sarana interaksi guru dengan siswa didalam proses pembelajaran. Hal ini mendorong guru untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Agar pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mewujudkan hal tersebut. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas, fungsi model pembelajaran sebagai pedoman bagi para perancang termasuk didalamnya yakni para guru dalam melaksanakan pembelajran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Dalam hal ini guru juga harus dapat memotivasi siswa dan mengkondisikan siswa atas dasar keyakinan siswa sendiri tanpa adanya paksaan dari siapapun karena pada dasarnya pembelajaran yang diajarkan akan dirasakan manfaatnya oleh siswa dihari kemudian.

Banyak model pembelajaran yang ditemukan atau dikembangkan oleh para pakar pendidikan dan pembelajaran agar dapat menjadi seorang guru yang profesional, pengetahuan tentang model-model pembelajaran harus dimiliki dengan baik. Sebab model pembelajaran memiliki beberapa fungsi dalam kaitannya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Secara umum model pembelajaran berfungsi untuk membantu dan membimbing guru untuk memilih komponen proses dalam pembelajaran teknik, strategi, dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *pair check*, yaitu model pembelajaran berkelompok atau berpasangan dimana setiap pasangan menyelesaikan masalah memeriksa jawaban mereka dan kemudian berusaha memecahkan ketidak sepakatan apabila jawaban mereka berbeda. Model pembelajaran ini berfungsi melatih rasa sosial siswa, kerjasama, dan kemampuan memberikan penilaian.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Nurhidayah, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI IPA 5 SMA N Wonomulyo", Jurnal Papatuzdu, Vol. 11, No 1, 2016. h. 76.

Model pembelajaran ini menuntut siswa agar mampu mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan tanggung jawab. Model *Pair Check* adalah proses belajar yang mengedepankan kerja dalam kelompok. Dimana setiap anggota kelompok harus memiliki kemampuan dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan.<sup>5</sup>

*Pair check* jika diterjemahkan bebas artinya “pasangan mengecek”. Model pembelajaran berkelompok atau berpasangan dipopulerkan oleh Spancer Kagen. Model ini adalah model pembelajaran yang mengedepankan kerja sama kelompok. Dimana setiap anggota kelompok harus memiliki kemandirian dan harus memiliki kemampuan dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Model pembelajaran *pair check* ini juga melatih rasa sosial peserta didik, kerjasama dan kemampuan memberi penilaian kepada teman lainnya dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pada prinsipnya, model pembelajaran *pair check* mengedepankan tehnik berpasang-pasangan. Dimana salah seorang menyajikan persoalan dan teman mengerjakan, dan pengecekan kebenaran jawaban dilakukan dengan bertukar peran.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilaksanakan di SD N 1 Kedung Ringin kecamatan Pasir Sakti Lampung Timur, diperoleh keterangan bahwa hasil belajar IPS masih rendah. Rendahnya hasil belajar IPS peserta didik terlihat pada saat mengikuti proses pembelajaran dikarenakan peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru. Selain itu guru masih

---

<sup>6</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2014). h. 211.

menggunakan metode ceramah dan belum menggunakan model pembelajaran secara maksimal dalam proses pembelajaran IPS sehingga proses pembelajaran kurang kondusif. Peserta didik juga kurang termotivasi untuk belajar IPS dikarenakan menurut mereka mata pelajaran IPS itu membosankan, dan pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga peserta didik menjadi pasif. Agar siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran IPS bisa menggunakan berbagai macam model pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif *pair check* karna model ini salah satu model pembelajaran yang mudah diterapkan dan melibatkan seluruh siswa. Selain itu model pembelajaran *pair check* belum pernah digunakan sebelumnya di SDN Kedung Ringin.<sup>7</sup>

Aktivitas belajar menggunakan *pair check* memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping itu dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dimana siswa akan lebih aktif saat berlangsungnya proses pembelajaran. karna pada penerapan model pembelajaran *pair check* merangsang peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan dengan cara berdiskusi dengan pasangannya.

Selain itu saat peneliti melakukan observasi peneliti melihat kekurangan dalam pembelajaran sehingga menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih didapati siswa yang belum mencapai KKM.

---

<sup>7</sup>Hasil Observasi Pembelajaran IPS Kelas V, SDN Kedung Ringin, 10 Mei 2018

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh: (1) pembelajaran dikelas belum menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif dan inovatif, (2) pembelajaran monoton dan berpusat pada guru, (3) siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, (4) guru belum menggunakan model-model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu *pair check*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1.1**  
**Daftar Nilai Ulangan Harian**  
**Mata Pelajaran IPS SDN 1 Kedung Ringin**

No	Kelas	Nilai		Jumlah Peserta Didik
		>60	≤60	
1	VA	15	11	26
2	VB	21	7	28
Jumlah		36	18	54

*Sumber data: Daftar Nilai Kelas V SDN Kedung Ringin<sup>8</sup>*

Berdasarkan table diatas, menunjukkan bahwa 54 siswa dikelas V masih banyak yang belum mencapai KKM. 36 orang (66%), sedangkan siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 18 orang (34%). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di kelas V SDN Kedung Ringin belum berlangsung secara efektif dan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu adanya perbaikan dan perubahan dalam pembelajaran IPS agar hasil belajar peserta didik meningkat dan secara maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

---

<sup>8</sup> Pra Penelitian Siswa, SDN Kedung Ringin 10 Mei 2018

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya model yang sesuai untuk pelajaran IPS yang mengutamakan para siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang baik mampu mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS di SDN 1 Kedung Ringin”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar mata pelajaran IPS pada peserta didik.
2. Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran IPS.
3. Guru belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada maka fokus penelitian ini dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Pair Check*.
2. Masalah hasil belajar adalah ranah kognitif.



#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti serta pemecahan masalahnya. Adapun rumusan masalah adalah “apakah ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *pair check* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SDN Kedung Ringin”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *pair check* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SDN Kedung Ringin tahun pelajaran 2017/2018

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian eksperimen ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Kedung Ringin. Semoga dengan penerapan model ini maka siswa menjadi lebih aktif dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Guru

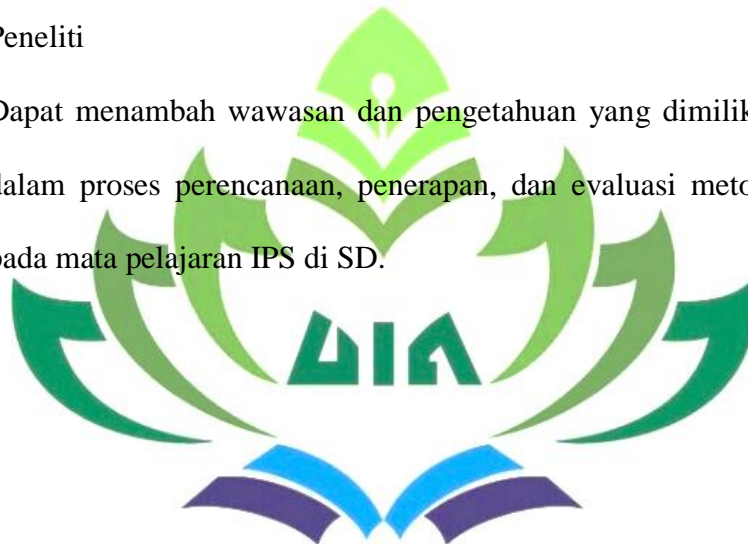
Sebagai masukan dan pertimbangan model pembelajaran dalam proses belajar IPS di SD, menambahkan dan mengelolah model *pair check* sebagai salah satu model pembelajaran yang inovatif dan diberdayakan dalam pembelajaran.

3. Sekolah SDN 1 Kedung Ringin

Diharapkan dengan berhasilnya penerapan model *pair check* sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di SDN 1 Kedung Ringin.

4. Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti dalam proses perencanaan, penerapan, dan evaluasi metode *pair check* pada mata pelajaran IPS di SD.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Model Pembelajaran

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran mengharuskan guru agar dapat memilih suatu model yang tepat untuk di terapkan. Komalasari menyatakan model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Menurut Suprijono menyatakan bahwa model pembelajaran ialah model yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.<sup>9</sup> Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam melaksanakan aktifitas belajar mengajar.<sup>10</sup>

Menurut para pendapat ahli diatas dapat disimpulkan model pembelajaran adalah suatu pola yang direncanakan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran sebagai acuan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>9</sup> Agus Suprijono, *Cooprative Learning Teori dan Aplikasi Pakem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 46

<sup>10</sup> Tria Muhamad Aris, “Penerapan Model Pembelajaran Pair Check (Pasangan Mengecek) Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Kelas V dan IV SDN 01 Tanggung Turen Kabupaten Malang”, *Jurnal Pedagogik Keolahragaan*, Vol. 02, No. 01, 2016, h. 44-45.

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooprative Learning*)

*Cooprative Learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau suatu tim. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu.

*Cooprative Learning* adalah metode pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus. Selain itu untuk memecahkan soal dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab dan berpandangan bahwa semua siswa memiliki tujuan sama. Aktifitas belajar siswa yang komunikatif dan interaktif, terjadi dalam kelompok-kelompok kecil.<sup>11</sup>

Annita Lie menyebut *Cooprative Learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswi lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan *Cooprative Learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

---

<sup>11</sup> M. Nur Rofiq, "Pemelajaran Kooperatif (*Cooprative Learning*) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam", Jurnal Falasifa, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 3.

*Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan oleh guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.<sup>12</sup>

Slavin dalam Rusdi mendefinisikan *cooperative learning* sebagai suatu pendekatan pembelajaran, dimana siswa bekerja dalam suatu kelompok yang heterogen, yang anggotanya terdiri dari empat atau enam orang. Heterogenitas anggota kelompok tersebut ditinjau dari berbagai sudut, seperti kemampuan akademis, jenis kelamin, maupun status sosial. Dalam hal ini Burden dan Byrd merumuskan

*"Cooperative Learning is a means of grouping students in small, mixed ability learning teams. The teacher present the group with problem to solve or task to perform. Student in the group the work among themselves, help on a nothe, praise and critize one another's contributions. Student work in group of four to six member cooperative with eaceh other to learn the material".*<sup>13</sup>

Parker medefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai susasana pembelajaran dimana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-

---

<sup>12</sup> Isjoni, *Cooprative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 15-16.

<sup>13</sup> HB Sumardi, "Hasil Penilaian Cooprative Learning". Makalah yang disampaikan pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat Kepada Guru-guru SD di Skolah Dasar Negri 2 Kedung Menjangan.Purbalingga, 7 Maret 2009

kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.<sup>14</sup>

*Correspondingly, Slavin argues that cooperative learning is an instructional strategy that emphasizes cooperation within groups of students with different abilities. Student in small groups work together to solve again tasks, and is responsible for themselves and the group. The results obtained by Jhonson & Jhonson, the results of the study indicate that cooperative learning has a positive influence on the development of student. The meaning of various positive influence is to increase students achievement, improve retention, to achieve a level of high level, reasoning, encourage the growth of intrinsic motivation more appropriate to improve human relations heterogeneous, increasing the positive nature of the children to school, increasing the positive nature of the children to the teachers, improving self-esteem, increase positive social adjustment behavior and improve life skill work together.*<sup>15</sup>

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas penulis menyimpulkan *Cooperative Learning* adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa lain dalam mengerjakan tugas-tugas yang terstruktur dimana siswa bekerja dalam suatu kelompok yang heterogen yang anggotanya terdiri dari empat atau enam orang, untuk mewujudkan kegiatan belajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*) terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan.

### **3. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Pair Check***

---

<sup>14</sup> Miftakhul Huda, *Cooprative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 29.

<sup>15</sup> Prayekti, "the Influence Of *Cooprative Learning* Type *STAD* Vs *Expository* And *Cognitive Style* On Learning Of *Comprehension Physics* Concept In Among Students At Tenth Grade Senior High School In East Jakarta Indonesia", *Jurnal Publication*, Vol. 3 (3), Ver. 2, Februari 2015.

Model pembelajaran *pair check* jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti “pasangan mngecak”. Kurniasih & Sani menyatakan model *pair check* adalah proses belajar kelompok yang mngedepankan kerja kelompok. Dimana setiap anggota kelompok harus memiliki kemandirian dan harus memiliki kemampuan dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Huda menyatakan bahwa *pair check* merupakan pembelajaran kooperatif yang menurut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan.<sup>16</sup>

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* ini siswa dibagi dalam kelompok-kelompok dan satu kelompok terdiri dari dua orang saja. Kepada tiap kelompok siswa di beri masalah. Mereka harus berusaha untuk menyelesaikan suatumasalah tersebut. Kemudia hasil diskusi kelompok mereka akan di cek oleh pasangan dari kelompok lain. Karna hanya terdiri dari dua orang pasangan ini akan belajar dengan lebih aktif dalam memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan baru. Model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* merupakan salah satu cara untuk membantu siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok, mereka melakukan kerja sama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Miftahul Huda, *Op. Cit*, h. 211.

<sup>17</sup> Fandi Ahmad, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas *VIIIA Negeri 1 Tabulahan Kab.Mamasa*”. *Jurnal Sainsmat*, Vol. V. No. 2, 2016, h. 138.

Menurut pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan *pair check* adalah proses belajar kelompok yang mengedepankan kerja sama, agar dapat membantu siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok dan di laksanakan secara berpasangan dengan tujuan menjadikan siswa mandiri dan mampu memecahkan masalahnya sendiri.

#### **4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Pair Check**

Setiap model pembelajaran pasti memiliki langkah dan perbedaan dengan model lain. Langkah-langkah teknis pelaksanaan model pembelajaran *pair check* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan konsep pembelajaran.
- b. Siswa dibagi beberapa tim, setiap tim terdiri dari 4 orang dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim ada yang menjadi pelatih ada yang patner.
- c. Guru membagikan soal kepada si patner.
- d. Patner menjawab soal, dan si pelatih mengecek jawabannya. Setiap soal yang benar pelatih memberi kupon.
- e. Bertukar peran, si pelatih menjadi patner dan si patner menjadi pelatih.
- f. Guru membagikan soal kepada si patner.
- g. Patner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Setiap soal yang benar pelatih memberi kupon.
- h. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.



- i. Guru memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal dan tim mengecek jawabannya.
- j. Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah.

Huda menjelaskan langkah-langkah rinci penerapan model *pair check* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan konsep.
- b. Siswa dibagi kedalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada dua pasangan. Setiap pasangan dalam tim di bebani masing-masing satu peran yang berbeda: *pelatih* dan *patner*.
- c. Guru membagikan soal kepada *patner*.
- d. *Patner* menjawab soal, dan si *pelatih* bertugas mengecek jawabannya. *Patner* yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari *pelatih*.
- e. *Pelatih* dan *patner* bertukar peran. *Pelatih* menjadi *patner* dan *patner* menjadi *pelatih*.
- f. Guru membagikan soal kepada *patner*.
- g. *Patner* menjawab soal, dan si *pelatih* bertugas mengecek jawabannya. *Patner* yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat kupon dari *pelatih*.
- h. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.
- i. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal.

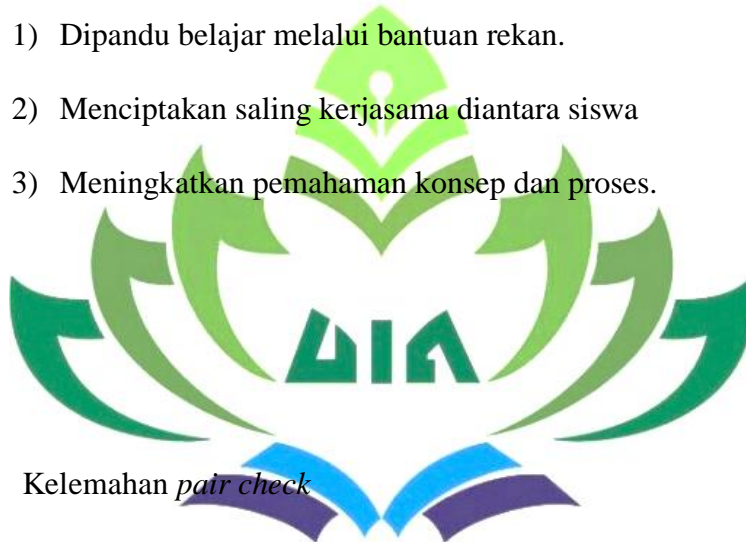
- j. Setiap tim memngecek jawabannya.
- k. Tim yang paling banyak mendapat kupon diberikan hadiah atau *rewatd*.<sup>18</sup>

## 5. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Pair Check*

Setiap model pembelajaran yang diterapkan tidak semuanya sempurna dalam penerapannya pasti masih memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

### a. Kelebihan *pair check*

- 1) Dipandu belajar melalui bantuan rekan.
- 2) Menciptakan saling kerjasama diantara siswa
- 3) Meningkatkan pemahaman konsep dan proses.



### b. Kelemahan *pair check*

- 1) Memerlukan banyak waktu.
- 2) Memerlukan pemahaman yang tinggi terhadap konsep untuk menjadi pelatih.

Menurut Huda model *pair check* memiliki kelebihan dan kekurangan antara lain:

### a. Kelebihan *pair check*

- 1) Meningkatkan kerjasama

---

<sup>18</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 211.

2) *Peer tutoring*

3) meningkatkan pemahaman atas konsep dan atau proses pembelajaran dan

4) melatih siswa berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangkunya.

b. Kelemahan

1) Membutuhkan waktu yang benar-benar memadai dan

2) Kesiapan siswa untuk menjadi pelatih dan partner yang jujur dan memahami soal dengan baik.<sup>19</sup>



## 6. Tips Untuk Melaksanakan Model Pembelajaran *Cooprative Learning* Tipe *Pair Check*

Jangan membagi siswa secara asal, misalnya sebangku. Tetapi bagilah siswa berdasarkan tingkat kemampuan belajarnya. Jadi terlebih dahulu sebelum membentuk pasangan, bagilah siswa dikelas menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok atas dan kelompok bawah berdasarkan kemampuan belajarnya. Setiap pasangan harus terdiri dari siswa kelompok atas dan kelompok bawah. Berikut ini beberapa tips untuk melaksanakan model pembelajaran *pair check*:

---

<sup>19</sup> Miftahul Huda, *Op. Cit*, h. 212.

- a. Siapkan soal berjumlah genap, misal 6 soal sampai 10 soal (dengan memperhatikan alokasi waktu yang tersedia). Soal nomor 1 dan 2 harus memiliki tingkat kesulitan dan bentuk yang sama, begitu seterusnya dengan soal 3 dan 4, 5 dan 6, 7 dan 8, dan seterusnya.
- b. Pada LKS sebaiknya peranan setiap pasangan dan anggota pasangan (partner) harus jelas, terutama saat strategi ini baru dikenalkan pada siswa agar tidak terjadi kebingungan dalam berbagai tugas.
- c. Modelkan atau bombing semua kelompok secara klasikal untuk menerapkan langkah-langkah strategi *pair check* ini dalam pelajaran pertama untuk soal nomor 1 dan 2 (dua pertanyaan pertama)
- d. Contohkan bagaimana cara mengamati, membimbing dan memotivasi partner saat mereka berpasangan.
- e. Modelkan perbedaan memberikan bimbingan dengan memberikan jawaban atau membantu mengerjakan secara langsung saat mereka berpasangan mengerjakan soal.
- f. Gunakan hanya satu LKS dan 1 pensil untuk setiap pasangan. Jadi diatas meja mereka hanya ada satu pensil untuk menulis. Ini dilakukan untuk mengefektifkan proses pembelajaran saat berpasangan.<sup>20</sup>

## **7. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray***

Menurut Anita Lie, *Two Stay Two Stray* (TS-TS) adalah model yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Metode pembelajaran kooperatif tipe

---

<sup>20</sup> Aris shoimin, *68 Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), h. 120.

*Two Stay Two Stray* (TS-TS) membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen dimana masing-masing kelompok terdiri atas empat siswa dimana dua siswa bertugas untuk tinggal di dalam kelompok dan dua siswa lainnya bertugas untuk bertamu ke kelompok lain.

Mereka berdiskusi dan bekerja sama didalam kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Kemudian bertamu kekelompok lain untuk menggali informasi.<sup>21</sup> Penggunaan model pembelajaran kooperatif TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.<sup>22</sup>

Model *two stay two stray* adalah salah satu model kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Dengan tujuan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.<sup>23</sup>

*TS-T Sisa cooperative learning strategy hat is adapted from Kagan's One Stay-Three Stray. TS-TS will work well if students have a product or information to share. It also gives students experience in gathering nformation and reporting back to their team mates. TS-TS*

---

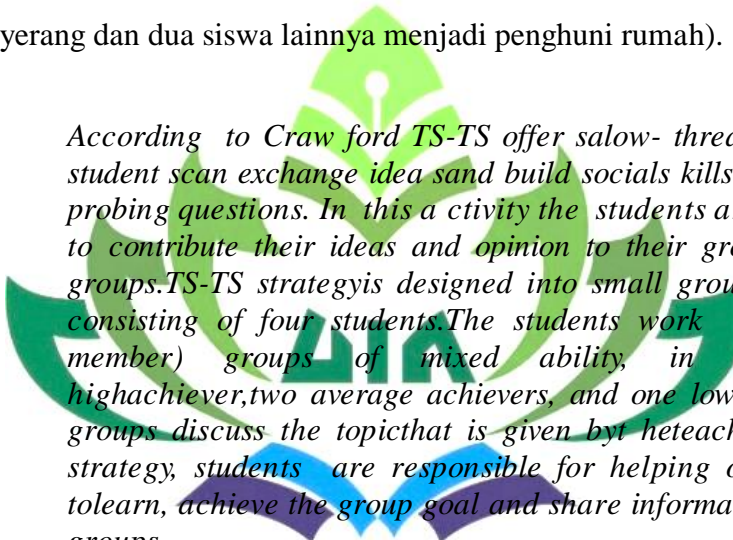
<sup>21</sup> Risa Rusdiana, *Penerapan Metode Pembelajaran Two stay Two Stay Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2016/2017*. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, Vol. 6. No. 3, 2017, h.277-278.

<sup>22</sup> Herawati, *Penerapan Model pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Prestasi belajar Siswa Pada Materi Keliling Dan Luas Lingkaran Di Kelas IV SDN 53 Banda Aceh*. Jurnal Peluang, Vol. 3. No2, 2015, h. 99

<sup>23</sup> S. Ida Kholida, *Penerapan Model Kooperatif CIRC Disertai Metode Two Stay Two Stray Pada Pokok Bahasan Jagad Raya Untuk Menuntaskan Hasil Belajar Siswa Di MA Al-Falah Sampang*. Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains, Vol. 4 No. 2, 2016. P-ISSN : 2337-9820.

*strategy essentially is a group discussion model. Each member of group has its own responsibilities (two students become 'strayers' and other two students become 'stayers')*

TS-TS adalah strategi pembelajaran yang adopsi oleh Kagan's yaitu satu duduk dan 3 berdiri. Ini adalah pengalaman dalam mengumpulkan informasi dan melaporkan kembali ke rekan tim mereka. Strategi TS-TS pada dasarnya adalah model diskusi kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab sendiri (dua siswa menjadi Penyerang dan dua siswa lainnya menjadi penghuni rumah).



*According to Crawford TS-TS offer a low- threat forum where student can exchange ideas and build social skills such as asking probing questions. In this activity the students are encouraged to contribute their ideas and opinion to their group and other groups. TS-TS strategy is designed into small groups of students consisting of four students. The students work in small (four-member) groups of mixed ability, including one high achiever, two average achievers, and one low achiever. The groups discuss the topic that is given by the teacher. In TS-TS strategy, students are responsible for helping other members to learn, achieve the group goal and share information with other groups.*

Crawford mengatakan, model TS-TS siswa dapat bertukar gagasan dan membangun keterampilan sosial seperti mengajukan pertanyaan. Dalam kegiatan ini para siswa didorong untuk membagikan gagasan dan pendapat mereka kepada kelompok mereka dan kelompok lainnya. Model TS-TS dirancang menjadi kelompok kecil siswa yang terdiri dari empat siswa. Para siswa bekerja dalam kelompok kecil (empat anggota) kelompok kemampuan campuran, termasuk satu orang berprestasi tinggi, dua berprestasi rata-rata, dan satu orang berprestasi rendah. Kelompok mendiskusikan topik yang diberikan oleh guru. Dalam strategi TS-TS, siswa bertanggung jawab untuk membantu anggota lain untuk belajar, mencapai tujuan kelompok dan berbagi informasi dengan

kelompok lain.<sup>24</sup>

Model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Metode TS-TS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* merupakan pembelajaran kelompok yang memberikan peran aktif kepada siswa untuk saling bekerja sama dalam memperoleh informasi dan memecahkan masalah dengan cara memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil diskusi dan informasi kepada kelompoknya.

## **8. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray***

Langkah-langkah penerapan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari

---

<sup>24</sup> Hamidin, *Improving Students' Comprehension Of Poems Using Two Stay Two Stray*, Jurnal Vidya Karya, Vol. 27 No. 1, 2012, h.2

satu siswa berkemampuan tinggi, dua siswa berkemampuan sedang dan satu siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe TS-TS bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*peer tutoring*) dan saling mendukung.

- b. Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
- c. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir.
- d. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
- e. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- f. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan dari kelompok lain.
- g. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- h. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil mereka.<sup>25</sup>

## **9. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray***

### **a. Kelebihan *Two Stay Two Stray***

Model pembelajaran *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) memiliki kelebihan antara lain:

---

<sup>25</sup>Miftakhul Huda, *Op. Cit.*, h. 207-208.



- 1) Mudah dipecah menjadi berpasangan.
- 2) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan.
- 3) Guru mudah memonitor.
- 4) Dapat diterapkan pada semua kelas/ tingkatan
- 5) Lebih banyak ide yang muncul.<sup>26</sup>
- 6) Kecendrungan belajar lebih bermakna.
- 7) Kemampuan berbicara dapat ditingkatkan.
- 8) Lebih berorientasi pada keaktifan.

b. Kelemahan *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *Two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) memiliki kekurangan sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Membutuhkan sosialisasi yang baik.
- 3) Jumlah yang tidak sesuai dengan model pembelajaran bisa menyulitkan pembentukan kelompok.
- 4) Jumlah genap bisa menyulitkan pembentukan kelompok.
- 5) Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan.

Untuk mengatasi kekurangan dalam model pembelajaran TSTS ini, maka sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis. Pembentukan kelompok

---

<sup>26</sup> Sri Astuti, *Penerapan Model kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Pada Pembelajaran Fisika Siswa Kelas XI SMA Negri Jayaloka Tahun Pelajaran 2015/2016*, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia, tahun 2015, h. 5.

heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota yang lain.

## **B. Tinjauan Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar digunakan oleh guru sebagai alat ukur tingkat peserta didik baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik dalam memahami dan menerima suatu materi pelajaran. Nawawi menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.<sup>27</sup>

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>28</sup> bagi peserta didik belajar merupakan sebuah kewajiban. Berhasil tidaknya peserta didik tergantung dari proses belajar yang dialami oleh peserta didik tersebut. Adapun menurut Nana Sudjana, hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku.<sup>29</sup> Tingkah laku merupakan suatu hasil dari belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu penilaian hasil belajar memiliki tujuan yang berupa kemampuan

---

<sup>27</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 5.

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 5.

<sup>29</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 3.

dan tingkah laku yang diinginkan dapat dikuasai oleh peserta didik menjadi suatu acuan dasar dalam proses penilaian.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran gagne, hasil belajar merupakan:

1. Informasi verbal yaitu kapasitas pengungkapan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.<sup>30</sup>
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitif sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menerima objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap

---

<sup>30</sup> Agus Suprijono, *Op. Cit*, h. 5-6.

merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut pendapat para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan hasil belajar merupakan segala sesuatu yang diperoleh peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran berupa perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang mencakup bidang kognitif, afektif, psikomotorik.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Dikemukakan oleh Wasliman, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal, sebagai berikut:

- a. Faktor Internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan, belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b. Faktor Eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan

sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.<sup>31</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Dalam lingkungan siswa hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem.

b. Faktor Instrumental

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Kurikulum dapat dipakai oleh guru dalam merencanakan program pengajaran. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar.

c. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlarian belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk dan sukar menerima pelajaran.

d. Kondisi Psikologis

---

<sup>31</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013), h. 12.

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari factor lain seperti factor luar dan factor dari dalam. Factor psikologis sebagai factor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan iteraksi belajar seorang siswa. Mesti faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung maka faktor luar itu akan signifikan. Oleh karena itu, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor psikologis yang utama memengaruhi proses dan hasil belajar siswa.<sup>32</sup>

Lebih lanjut Dunkin dalam Wina, menyatakan ada sejumlah aspek dari faktor guru yang mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar yaitu:

1. Pertama *teacher formatif experience* meliputi jenis kelamin, serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Kedua *teacher training experience* meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktifitas dan latar belakang pendidikan guru. Ketiga *teacher properties* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru yaitu sikap guru terhadap profesinya, siswanya, motivasi dan kemampuan baik dalam pengelolaan pembelajaran baik itu dalam kemampuan dalam merencanakan dan mengevaluasi maupun kemampuan dalam penguasaan materi yang akan diajarkan.

---

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2011), h. 176.

2. Faktor kedua yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar adalah aspek siswa yang meliputi aspek latar belakang terdiri dari jenis kelamin, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat ekonomi dan aspek sifat yang meliputi kemampuan dasar, sikap dan penampilan, adakalanya siswa sangat aktif dan adakalanya siswa yang kita didik sangat pendiam dan yang sangat disayangkan siswa tersebut memiliki motivasi yang rendah dalam belajar.
3. Faktor ketiga adalah faktor sarana dan prasarana, sarana merupakan segala sesuatu yang sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya, penerangan sekolah, kamar kecil, dan sebagainya. Beberapa pengaruh tersebut diantaranya adalah dapat menumbuhkan gairah dan motivate guru dalam mengajar serta dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar.
4. Faktor keempat adalah faktor lingkungan yang terdiri dari faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas meliputi jumlah siswa dalam satu kelas, organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan faktor iklim-psikologis menyangkut

keharmonisan antara hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.<sup>33</sup>

Selain faktor-faktor diatas banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang diungkapkan oleh beberapa ahli misalnya menurut Djamarah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah tujuan pembelajaran, bahan ajar yang digunakan, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber evaluasi belajar mengajar.<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor hasil belajar dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya yaitu: yang pertama meliputi (*Teacher formatif experience, Teacher training experience, Teacher properties*), yang kedua aspek latar belakang, yang ketiga sarana prasarana dan faktor yang terahir adalah faktor lingkungan.

## C. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

### 1. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instrukcation*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang tau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan, kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Kingsley mengatakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Berarti menurut dalam

---

<sup>33</sup> Yani Riyani, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa*. Jurnal Eksos, Vol 8, No. 1, 2014, h. 19-20.

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 20



pandangan Kingsley belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang ditimbulkan melalui latihan dimana seseorang menjalankan proses belajar melalui latihan atau praktek.<sup>35</sup>

Diterangkan pula bahwa pembelajaran sebenarnya adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selain itu pembelajaran juga merupakan penyampaian berbagai informasi dan aktifitas yang diarahkan untuk memudahkan pencapaian tujuan belajar secara spesifik dan diharapkan.<sup>36</sup>

Berdasarkan para pendapat ahli diatas penuli dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses atau upaya seseorang atau suatu kelompok dalam menambah pengetahuan dan wawasan yang dilakukan secara sadar agar dapat mencapai sutu tujuan yang telah terencana dengan menggunakan strategi, metode dan pendekatan.

## **2. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial diatas. Deografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki

---

<sup>35</sup> Ariska Destia Putri, Syofnidah Irfianti, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Alat Praga Jam Sudut Pada Peserta Didik kelas IV SDN 2 Sunur Sumatera Selatan*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. IV, No. 1, 2017, h. 3.

<sup>36</sup> Tria Muhamad Aris, *Penerapan Model Pembelajaran Pair Check (Pasangan Mengecek) Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Kelas V dan IV SDN 01 Tanggung Turen Kabupaten Malang*, Jurnal Pedagogik Keolahragaan, Vol. 02, No. 01 2016, h.44

keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan peristiwa-pristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong kedalam ilmu kedalam ilmu-ilmu kebijakan dan aktivitas-aktiitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang prilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi, dan control sosial.<sup>37</sup>

Mata pelajaran IPS diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran, menurut peraturan pemerintah (PP) nomer 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan bab IV pasal 19, ayat (1): proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>38</sup>

Menurut Suma Atmaja IPS tidak lain adalah mata pelajaran atau mata kuliah yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang-bidang ilmu sosial dan humaniora. Dengan kata

---

<sup>37</sup> Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 6-7.

<sup>38</sup> Rahmad, *Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Sekolah Dasar*, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 2, No. 1, 2016, h. 70.

lain, kajian-kajian IPS sangat luas melalui berbagai macam pendekatan-pendekatan interdisipliner yang saling berkaitan dengan kehidupan sosial manusia (*humaniora*).<sup>39</sup>

*The committee on the social of the national education on association's and reorganization of secondary education in 1916*, memberi defines sebagai berikut: *"these (studies) whose subjectmatter relates to the organization and development of human society and to man as member of social group"*. Maksudnya, studi sosial ialah mata pelajaran yang menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial untuk mempelajari hubungan manusia dalam masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat. Paul Mathis dalam bukunya *"The Teacher Handbook for Special Studies"* mengartikan IPS sebagai *"The study of man of society in the past, present and future. Social studiesmerges as a subjectof prime importance forstudy in school"*. Artinya studi sosial ialah mata pelajaran disekolah untuk emmpelajari manusia dalam masyarakat pada masalau, masa kini, dan masa yang akan dating.<sup>40</sup>

Ilmu-ilmu siosil merupakan dasar-dasar dari IPS. Akan tetapi tidak semua ilmu sosial secara otomatis dapat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Tingkat usia, jenjang pendidikan, dan perkembangan pengetahuan siswa sangat menentukan mteri-materi ilmu soisl mana yang tepat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Di Indonesia IPS

---

<sup>39</sup> Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI*, (Yogyakarta: Garudha wacana, 2016), h. 6.

<sup>40</sup> Henni Endayani, *Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Penetahuan Sosial, Vol. 1, No. 1, 2017. h, 4-5.

menjadi salah satu mata pelajaran dalam pembaruan kurikulum SD, SMP, SMA sejak 1975 dan masih berlangsung hingga sekarang. Disiplin ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan di Indonesia meliputi ilmu ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, hukum dan pendidikan kewarganegaraan. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam *sosial studies* di Amerika Serikat lebih beragam bila dibandingkan dengan tradisi pengembangan IPS di Indonesia. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan di Amerika Serikat meliputi, antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, religi, dan sosiologi.<sup>41</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mempelajari kehidupan sosial dimana cakupan ilmu pengetahuan sosial ini meliputi ilmu ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, hukum dan pendidikan kewarganegaraan.

### **3. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Tujuan pendidikan nasional menjadi acuan dalam pengembangan tujuan pendidikan IPS. Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), secara umum dikemukakan oleh Fenton adalah persiapan anak didik menjadi warga Negara yang baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemampuan berfikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa. Selanjutnya Clark dalam bukunya "*studies in secondary school*" : *A Hand Book* menyatakan

---

<sup>41</sup>*Ibid*, h. 5.

bahwa IPS menitik beratkan pada perkembangan individu dapat memahami lingkungan sosialnya, manusia dengan segala kegiatannya dan interaksi antar mereka. Peserta didik diharapkan dapat menjadi anggota yang produktif, berpartisipasi dalam masyarakat yang merdeka, mempunyai rasa tanggung jawab, tolong menolong dengan sesama dan dapat mengembangkan nilai-nilai dan ide-ide dari masyarakatnya. Menurut Hartanto dan Arnicun Aziz IPS bertujuan untuk pembentuk pengetahuan dan keterampilan intelektual peserta didik.<sup>42</sup>

Adapun menurut Chapin dan Massick bahwa tujuan pembelajaran IPS dapat dikelompokkan kedalam enam komponen, yaitu:

1. memberi pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang.
2. Mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengelola informasi.
3. Mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam bermasyarakat.
4. Menyediakan kesempatan siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.
5. Ditunjukkan pada pembekalan pengetahuan, pengembangan berfikir, dan kemampuan berfikir kritis, melatih kebebasan keterampilan dan kebiasaan.

---

<sup>42</sup>*Ibid*, h. 8.

6. Ditunjukkan kepada peserta didik untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realists dalam kehidupan sosial.<sup>43</sup>

Dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang standar isi disebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS, yaitu:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkunga.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis, dan kritis, rasa ingin tahu, *inquiry*, pemecahan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memili komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.<sup>44</sup>



Sedangkan tujuan pendidikan IPS pada tingkat SD untuk mebekali peserta didik dalam bidang pengetahuan sosial yaitu:

1. Pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya.

---

<sup>43</sup> Nurul Hidayah, Rifky Khumairo Ulfa, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV MI Nurul Hidayah Roworejo Negrikaton Pesawaran*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 4, No. 1 2017, h. 40.

<sup>44</sup> Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), h. 31.

2. Kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternative memecahkan masalah nasional yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
3. Kemampuan berkomunikasi dengans sesama warga masyarakat berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
4. Kesadaran sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap kemanfaatan lingkungan hidup yang terjadi bagian dari hidup tersebut.
5. Kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>45</sup>

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Penulis dalam proposal ini peneliti terebih dahulu melakukan penelaahan terhadap beberapa karya penelitian yang berhubungan dengan judul peneliti ambil. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan proposal eksperimen ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Edy Setiyo Utomo, Fatchiyar Rahman pada tahun 2016 engan judul ”Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check Terhadap Hasil Belajar Siswa”. Berdasarkan hasil penilitian ini dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas kontrol lebih meningkat. Hal ini berarti hasil

---

<sup>45</sup>*Ibid*,h. 31-32.

belajar matematika siswa kelas eksperimen lebih besar baik dari pada hasil belajar matematika kelas kontrol.

2. Putri Ayu Widiadnyani, dkk. Pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Pair Checks* Berbantu Media Lingkungan Hidup Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 5 Pedungan Tahun Ajar 2013/2014. Berdasarkan hasil analisis uji-t diperoleh thitung besar 2,20 sedangkan table sebesar 1,99 pada taraf signifikan 5% dan dk=83 ( $n_1+n_2 - 2 = 43 + 42 - 2 = 83$ ), ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *pair check* berbantu media lingkungan hidup dengan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata siswa kelompok eksperimen sebesar 83,56 lebih besar dari rata-rata siswa kelompok kontrol yaitu 78,91, ini berarti bahwa model pembelajaran *Pair Checks* berbantu media lingkungan hidup berpengaruh terhadap hasil belajar IPA kelas V SDN 5 Pedungan tahunajar 2013/2014.

Berdasarkan analisis judul yang pernah digunakan para peneliti, dengan menggunakan model pembelajaran *pair check* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan analisis tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan menguji apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *pair check* terhadap hasil belajar IPS kelas V.

#### **E. Kerangka Pikir**



Uma Sekaran dalam Sugiyono menyatakan bahwa kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variable yang ada dalam penelitian. Berdasarkan penelitian yang relevan, memungkinkan bahwa model pembelajaran *pair check* berpengaruh pada hasil belajar siswa. Pengaruh yang terjadi antara variable-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram kerangka pikir sebagai berikut:



Keterangan:

X = Model Pembelajaran *Pair Check*

Y = Hasil Belajar

— = Pengaruh<sup>46</sup>

Kerangka pikir pada gambar 1 dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran *pair check* yang diterapkan saat proses pembelajaran berlangsung dapat membuat siswa meningkat dalam intensitas hasil belajarnya. Dalam hal ini model pembelajaran *pair check* dapat membuat siswa memahami materi.

## F. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto mengemukakan hipotesis adalah sebagai suatu jawaban sementara terhadap persoalan penelitian sebelum

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 60.

pengumpulandata.<sup>47</sup> Dalam sebuah penelitian perlu dirumuskan sebuah hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka pikir.<sup>48</sup> Berdasarkan pada landasan teori dan krannga pikir diatas maka hipotesis penelitian yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah

Ho: (Tidak ada pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *pair check* terhadap hasil pelajaran IPS siswa kelas V SDN Kedung Ringin).

Ha: (Ada pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *pair check* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Kedung Ringin).



---

57. <sup>47</sup> Iskandar, *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Referensi, 2013), h.

<sup>48</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, h. 96.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, data penelitian ini berupa angka dan analisis statistik. Dalam penelitian ini menggunakan metode *Quasy Eksperimental* dimana peneliti ini mempunyai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tetapi pada kelompok kontrol tidak sepenuhnya berfungsi untuk mengontrol variabel yang terjadi pada kelompok eksperimen.

Penelitian *quasy eksperimen* adalah penelitian dengan membentuk dua kelompok pembandingan. Kelompok yang diberikan perlakuan merupakan kelompok eksperimen yang berarti pada kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberikan perlakuan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *posttest only control design*. dengan desain tersebut terdapat dua kelompok yang dipilih berdasarkan stratifikasi nilai pada populasi, dan akan diberikan *posttest* pada akhir pembelajaran dalam bentuk tes tertulis yaitu angket dan soal pilihan ganda.

## B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>49</sup> Populasi harus ditentukan sebelum penelitian dilakukan. Sedangkan menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>50</sup> Berdasarkan pengertian populasi tersebut, maka yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subjek yang ada dalam suatu ruang lingkup atau waktu yang menjadi objek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN Kedung Ringin tahun pelajaran 2018/2019. Jumlah keseluruhan Populasi kelas V adalah 56 siswa yang terdiri dari 28 siswa kelas VA dan 26 siswa kelas VB.

### 2. Sampel

Setelah menentukan populasi penelitian hal selanjutnya dalam penelitian adalah menentukan sampel penelitian. Sugiyono mendefinisikan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>51</sup> Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *stratified random sampling*.<sup>52</sup> Kelas yang

---

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 173.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 117.

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 81.

<sup>52</sup> *Ibid*, h. 82

terpilih sebagai kelas eksperimen yaitu kelas VB dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*. Sedangkan dengan kelas VA dijadikan sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stay* pada mata pelajaran IPS.

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Probabiliti Sampling*. Teknik ini meliputi *simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random sampling, cluster sampling (sampling menurut daerah)*.<sup>53</sup> Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *disproportionate stratified random sampling*

Pengambilan sampel menggunakan *disproportionate stratified random sampling* karena populasi pada penelitian ini mempunyai anggota atau unsur berstrata secara proposional. Pada populasi yang akan dilakukan penelitian yaitu pada kelas V dimana terdapat perbedaan nilai antara kelas VA dan kelas VB dimana nilai dari kelas VA memiliki tingkatan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kelas VB.

---

<sup>53</sup>*Ibid*, h. 82.

## C. Waktu dan Tempat Penelitian

### 1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Oktober 2018 sampai dengan November 2018 semester ganjil tahun ajaran 2018/2019.

### 2. Tempat Penelitian

Tempat pada penelitian ini adalah kelas V SDN Kedung Ringin yang beralamat di desa Kedung Ringin kecamatan Pasir Sakti kabupaten Lampung Timur

## D. Variabel Penelitian

Menentukan variable penelitian sebelum dilakukan penelitian sangat penting agar penelitian menjadi terarah dan hasilnya menjadi sesuai. Variable penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>54</sup> Variabel dalam penelitian ini ada dua macam variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terkait.

1. Variabel Independen: variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus, prediktor, antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut juga sebagai Variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu model pembelajaran *pair check* variabel (X).

---

<sup>54</sup>*Ibid*, h. 38.

2. Variabel Dependen: sering disebut juga sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut juga sebagai variabel terkait. Variabel terkait merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terkait yaitu hasil belajar siswa variabel (Y).

### E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode:

#### 1. Tes

Tes adalah seperangkat pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes digunakan sebagai alat penilaian berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik untuk mendapat jawaban dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan) atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan).<sup>55</sup>

Tes ini ditunjukan kepada peserta didik untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Metode tes ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik setelah mendapat perlakuan. Data ini digunakan oleh peneliti sebagai jawaban dari permasalahan dalam penelitian. Tes ini akan mengukur seberapa jauh pengaruh model

---

<sup>55</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 35.

pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik. Tes yang akan diberikan kepada peserta didik berupa tes tertulis dengan bentuk soal pilihan ganda.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan melihat dokumen yang telah ada. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh nama-nama peserta didik dan nilai ulangan IPS. Data tersebut dijadikan data awal untuk menunjukkan kondisi hasil belajar peserta didik sebelum dilakukan penelitian. Dokumentasi juga dapat digunakan untuk mengetahui data-data tentang sekolah dan peserta didik, serta untuk mengambil gambar atau foto dan video sebagai bukti penelitian

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau variabel yang diamati.<sup>56</sup> Berdasarkan pengertian tersebut instrument penelitian ini adalah alat yang membantu peneliti mengumpulkan dan mengukur data agar lebih mudah diolah. Berikut ini adalah instrument penilaian yang digunakan oleh peneliti.

**Tabel 3.1**  
**Instrument Penelitian Soal dan Tujuan Penggunaan Instrumen**

No.	Jenis Instrumen	Tujuan Instrumen	Sumber Data	Waktu
1	Tes( <i>Postest</i> )	Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada ranah	Pesetra Didik	Pada awal dan akhir kegiatan

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 148.



		kognitif sebelum dan sesudah diterapkannya strategi pembelajaran <i>Pair Check</i>		pembelajaran
--	--	--	--	--------------

Agar diperoleh data yang lengkap dan benar-benar menjelaskan kualitas belajar mengajar dari berbagai aspek, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data dari beberapa sumber diantaranya data dari guru, peserta didik, proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, kondisi dan sarana fisik, catatan yang dimiliki oleh peserta didik. Jika peneliti ingin lebih cermat maka perlu digunakan table kisi-kisi tentang hubungan hal-hal tersebut. Kisi-kisi adalah sebuah table yang menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam baris dengan hal-hal yang disebutkan dalam kolom. Kisi-kisi penyusunan instrument menunjukkan kaitan antara variabel yang diteliti dengan sumber data dari mana data akan diambil, metode yang digunakan dan instrument yang disusun.<sup>57</sup>

**Tabel 3.2**

**Kisi-kisi Instrumen Soal *Posttest***

<b>Standar Kompetensi (SK)</b>	<b>Kopetensi Dasar (KD)</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomer Soal</b>	<b>Ranah Kognitif</b>
1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh	1.1 Mengetahui makna peninggalan dan peninggalan	1.1.1 Mengidentifikasi bukti-bukti peninggalan	1	C1
			2	C1
			5	C1
			6	C1
			7	C1

<sup>57</sup>*Ibid.*,h, 205.

sejarah	n sejarah	alan	8	C1
yang	yang	sejarah	9	C1
berskala	berskala	Islam di	10	C1
nasional pa	nasional	Indones	12	C1
damasa	dari masa	ia	16	C1
Hindu-	Hindu-		20	C1
Budhadan	Budhadan		23	C1
Islam,	Islam di			
keragaman	Indonesia	1.1.2 Menyeb	3	C1
kenampaka		utkan	4	C1
n alam dan		beberap	11	C1
sukubangsa		a benda	13	C1
, serta		peningg	14	C1
kegiatan		alan	15	C1
ekonomi di		bersejar	17	C1
Indonesia		ah yang	18	C1
		bercora	19	C1
		k Islam	21	C1
		di	22	C1
		Indones	24	C1
		ia	25	C1
Jumlah Soal			25 Soal	

### G. Uji Instrumen Penelitian

Sebuah instrument penelitian yang baik harus memenuhi persyaratan penting yaitu validitas, uji tingkat kesukaran, uji daya pembeda dan uji reabilitas. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar soal yang digunakan benar-benar dapat mengukur hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik secara akurat:

## 1. Uji Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.<sup>58</sup> Tujuan validitas item tes adalah untuk menentukan dapat tidaknya suatu soal tersebut membedakan kelompok dalam aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada dalam kelompok itu. Untuk mengetahui indeks validitas dari tes bentuk objektif, dapat dicari dengan menggunakan program komputer Microsoft Excel. Dengan interpretasi sebagai berikut

Jika  $r_{bis} > r_1$  (Valid)

Jika  $r_{bis} < r_1$  (Invalid)

Table 3.3

### Kriteria Untuk Validitas

Nilai r	Kategori
0,80 – 1,00	Sangat tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat rendah

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 363

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketetapan atau keajeganalat tersebut dalam menilai apa yang dinilainnya. Tes hasil belajar dikatakan ajeg apabila hasil pengukurannya saat ini menunjukkan kesamaan hasil pada saat yang berlainan waktunya terhadap siswa yang sama.<sup>59</sup> Secara keseluruhan perhitungan dan pengujian reliabilitas dibantu menggunakan program computer Microsoft excel.

Kreteria uji reliabilitas yang digunakan adalah apabila sebagai berikut:

- a. Jika nilai  $\alpha > 0,700$  berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi (reliabel).
- b. Jika nilai  $\alpha < 0,700$  berarti tes hasil belajar yang sedang diujikan reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (un-reliabel).

## 3. Uji Daya Pembeda

Analisis daya pembeda mengkaji butir-butir soal dengan tujuan untuk mengetahui kesanggupan soal dan membedakan siswa yang tergolong mampu (tinggi prestasinya) dengan siswa yang tergolong kurang (lemah prestasinya). Secara keseluruhan perhitungan dan uji daya pembeda dibantu dengan menggunakan program computer Microsoft

---

<sup>59</sup> Nana Sudjana, *Op., Cit.*, h. 16.

excel yang diukur berdasarkan *Pearson Correlation* yakni dengan melihat klarifikasi daya pembeda sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Klasifikasi Daya Pembeda**

<b>Daya Beda (DB)</b>	<b>Interpretasi Daya Pembeda</b>
$DB \leq 0,20$	Jelek
$0,20 < DB \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DB \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DB \leq 1,00$	Sangat Baik

#### 4. Tingkat Kesukaran

Kualitas soal yang baik disamping memenuhi validitas dan reliabilitas adalah adanya keseimbangan dari tingkat kesukaran soal tersebut. Keseimbangan yang dimaksud adalah adanya soal-soal yang termasuk mudah, sedang dan sukar secara proposional. Taraf kesukaran soal adalah proporsi (P) peserta tes yang menjawab benar terhadap butir soal tersebut. Untuk mengetahui tingkat kesukaran butir tes digunakan program computer Microsoft excel. Angka indeks kesukaran item itu besarnya berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Artinya, angka indeks kesukaran itu paling rendah adalah 0,00 dan paling tinggi 1,00.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 137.

Kreteria indeks kesukaran soal sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Kreteria Tingkat Kesukaran**

<b>Besar P</b>	<b>Kategori Soal</b>
$P < 0,30$	Sukar
$0,30 \leq P < 0,70$	Sedang
$P > 0,70$	Mudah

## H. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan hipotesis yaitu adanya pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Pair Check* terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SDN Kedung Ringin. Maka hipotesis itu akan diujikan kebenarannya menggunakan uji-t berdasarkan variabel bebas (penggunaan model pembelajaran *pair check*) sebagai kelas eksperimen dan variabel terkait (strategi yang biasa digunakan guru) sebagai kelas kontrol yang akan diukur. Sebelum dilakukan uji-t maka harus memenuhi asumsi-asumsi sebagai berikut:

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apabila data yang diperoleh pada klas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal atau tidak. Suatu penelitian data yang diperlukan harus bervariasi normal, apabila data setiap variabel tidak normal maka tidak bias menggunakan statistic parametric. Metode normalitas dalam penelitian ini dilakukan

dengan menggunakan program computer Microsoft excel. Kreteria penetapannya dengan cara membandingkan nilai sig. (2-tailed) pada table *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikan 0,05 (5%). Dengan demikian dasar pengambilan keputusan bahwa jika  $p$  dari koefisien K-S  $> 0,05$ , maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika  $p$  dari koefisien K-S  $> 0,05$ , maka data berdistribusi tidak normal.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol homogeny (sama) atau tidak. Dalam penelitian ini uji homogenitas menggunakan uji variansi pada Microsoft excel, adapun dasar keputusan data dapat dilakukan dengan smbandingkan angka signifikansi silai sig. (2 tailed) dengan alpha 0,05 (5%), dengan ketentuan jika nilai sig. (2-tailed)  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak, dan sebaliknya jika nilai sig. (2-tailed)  $> \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima.

## 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk melihat hasil tes peserta didik dari kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan uji parametric yaitu uji-t *Independent* dengan menggunakan computer Microsoft excel.

Tetapi jika hasil tes menunjukkan data tidak homogen dan tidak normal maka peneliti akan menggunakan uji-u (*Mann Whitney U Test*)

apabila uji-t tidak dapat dilakukan karena asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Setelah dilakukan uji-T kemudian membentuk interpretasi terhadap  $t_0$  dengan ketentuan:

$t_0 \geq \alpha$  berarti  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

$t_0 \leq \alpha$  berarti  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima, dengan taraf  $\alpha = 0,05$ .





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Analisis Uji Instrumen Soal

Instrumen penelitian sebelum digunakan sebaiknya instrumen tersebut dilakukan uji coba instrumen terlebih dahulu yang terdiri dari instrumen soal berjumlah 30 pernyataan. Uji coba ini dilakukan pada populasi diluar sampel penelitian yang telah mempelajari materi yang digunakan dalam penelitian, yaitu pada 30 peserta didik kelas VI A SDN Kedung Ringin Lampung Timur.

##### 1) Uji Validitas

Uji Validitas pada instrumen tes dilakukan untuk menguji hasil belajar IPS. Peneliti menggunakan 2 uji validitas, yaitu uji validitas isi dan konstruk. Validitas isi dilakukan dengan menggunakan daftar *check list* oleh validator. Uji validitas isi yang berupa soal tersebut disesuaikan antara kisi-kisi dengan butir soal yang akan dipakai dengan kemampuan bahasa peserta didik.

Instrumen yang telah diperbaiki dan divalidasi oleh validator, selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dan acuan dalam menyempurnakan tes hasil belajar IPS peserta didik. Upaya untuk mendapatkan data yang akurat maka soal yang digunakan harus memenuhi kriteria yang baik. Adapun uji validitas konstruk, menggunakan microsoft excel dengan rumus korelasi *product moment*. Hasil perhitungan validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Uji Validitas Soal**

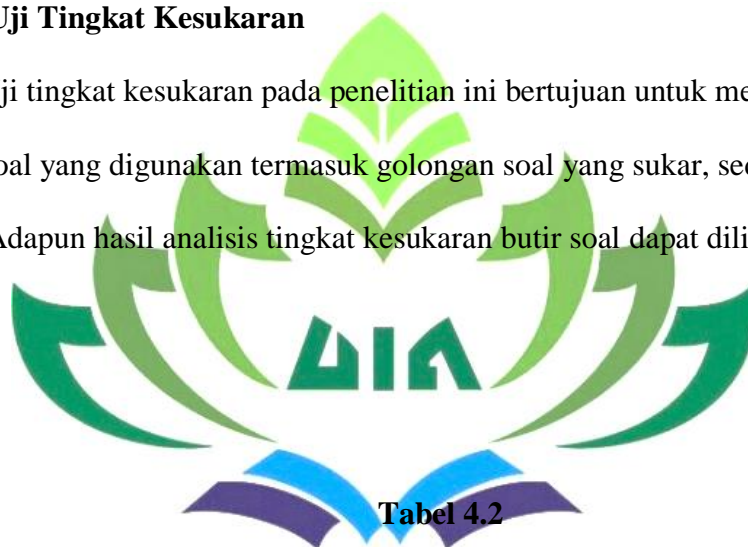
<b>No Soal</b>	<b>r tabel</b>	<b>r hitung</b>	<b>Kesimpulan</b>
1	0,36	0,079	Tidak Valid
2	0,36	0,158	Tidak Valid
3	0,36	0,060	Tidak Valid
4	0,36	0,396	Valid
5	0,36	0,445	Valid
6	0,36	0,446	Valid
7	0,36	0,446	Valid
8	0,36	0,476	Valid
9	0,36	0,371	Valid
10	0,36	0,430	Valid
11	0,36	0,651	Valid
12	0,36	0,406	Valid
13	0,36	0,386	Valid
14	0,36	0,542	Valid
15	0,36	0,565	Valid
16	0,36	0,596	Valid
17	0,36	0,399	Valid
18	0,36	0,534	Valid
19	0,36	0,410	Valid
20	0,36	0,639	Valid
21	0,36	0,390	Valid
22	0,36	0,561	Valid
23	0,36	0,505	Valid
24	0,36	0,464	Valid
25	0,36	0,651	Valid
26	0,36	0,067	Tidak Valid
27	0,36	0,433	Valid
28	0,36	0,428	Valid
29	0,36	0,146	Tidak Valid
30	0,36	0,651	Valid

*Sumber terlampir pada lampiran 5*

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa koefesien korelasi sama dengan 0,361 atau lebih maka butir instrumen dinyatakan valid. Jadi dari 30 butir soal yang diuji cobakan terdapat 5 butir soal yang tidak valid sehingga butir soal tersebut tidak dapat digunakan. Sedangkan 25 butir soal yang tergolong valid dan dapat digunakan dalam penelitian

## 2) Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah soal yang digunakan termasuk golongan soal yang sukar, sedang, atau mudah. Adapun hasil analisis tingkat kesukaran butir soal dapat dilihat pada tabel berikut:



**Tabel 4.2**  
**Uji Tingkat Kesukaran Soal**

No Soal	Tingkat Kesukaran	Interpretasi
1	0,566	Sedang
2	0,666	Sedang
3	0,633	Sedang
4	0,666	Sedang
5	0,733	Mudah
6	0,466	Sedang
7	0,6	Sedang
8	0,7	Sedang
9	0,733	Mudah
10	0,366	Sedang

11	0,533	Sedang
12	0,866	Mudah
13	0,866	Mudah
14	0,866	Mudah
15	0,9	Mudah
16	0,966	Mudah
17	0,766	Mudah
18	0,0	Mudah
19	0,666	Sedang
20	0,866	Mudah
21	0,7	Sedang
22	0,866	Mudah
23	0,7	Sedang
24	0,866	Mudah
25	0,533	Sedang
26	0,566	Sedang
27	0,7	Sedang
28	0,6	Sedang
29	0,933	Mudah
30	0,533	Sedang

*Sumber terlampir pada lampiran 6*

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, menyatakan bahwa dari 30 butir soal yang termasuk ke dalam kategori sukar (0,00 – 0,30) tidak ada. sedangkan butir soal yang dikategorikan sedang (0,31 – 0,70) terdapat pada nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 19, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 30. Dan butir soal yang tergolong mudah (0,71 – 0,100) yaitu 5, 9, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 22, 14, 29. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan juga tidak terlalu sukar. Dengan demikian, soal yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal dengan tingkat kesukaran sedang. Namun apabila terdapat butir soal dengan tingkat kesukaran sedang tetapi butir soal tersebut tidak valid maka tidak digunakan dalam penelitian.

### 3) Uji Daya Pembeda

Uji coba instrumen juga dilakukan untuk melihat daya pembeda butir soal.

Uji daya pembeda pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui butir soal dalam membedakan antara peserta didik yang dapat menjawab benar dan tidak. Hasil analisis daya pembeda butir soal pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Uji Daya Pembeda**

No Soal	Daya Beda	Interpretasi
1	0,226	Cukup
2	0,133	Jelek
3	0,4	Baik
4	0,133	Jelek
5	0,2	Cukup
6	0,266	Cukup
7	0,466	Baik
8	0,8	Sangat Baik
9	0,266	Cukup
10	0,266	Cukup
11	0,133	Jelek
12	0,2	Jelek
13	0,066	Jelek
14	0,066	Jelek
15	0,266	Cukup
16	0,266	Cukup
17	0,266	Cukup
18	0,066	Jelek
19	0,266	Cukup
20	0,333	Cukup

21	0,133	Jelek
22	0,8	Sangat Baik
23	0,2	Cukup
24	0,266	Cukup
25	0,8	Sangat Baik

*Sumber terlampir pada lampiran 7*

Berdasarkan hasil tersebut, uji daya pembeda pada 25 butir soal yang sudah di validasi dan di uji tingkat kesukarannya menunjukkan bahwa butir-butir soal yang tergolong ke dalam klasifikasi jelek sekali ( $<0,00$ ) terdapat pada nomor 5, 7, 14, 15,16, 17, 21, 24 . Sedangkan butir soal yang tergolong klasifikasi cukup ( $0,00 - 0,20$ ) terdapat pada nomor 4, 8, 9, 12, 13, 18, 19, 20, 22, 25, 26. Dan butir soal yang tergolong klasifikasi cukup ( $0,21 - 0,40$ ) terdapat pada nomor 6 dan 10. Serta butir soal yang tergolong klasifikasi baik ( $0,41 - 0,70$ ) terdapat pada nomor 11, 25 dan 30.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa butir-butir soal yang telah dinyatakan valid dalam penelitian ini memiliki daya pembeda dengan klasifikasi cukup dan baik.

#### **4) Uji Reliabilitas**

Butir-butir soal yang telah dilakukan uji validitas, uji tingkat kesukaran, dan uji daya beda, selanjutnya diuji reliabilitasnya. Tujuan reliabilitas untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sehingga dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Pengolahan data yang dilakukan penelliti guna mengetahui tingkat reliabilitas soal, di uji menggunakan rumus KR 20. Pengujian

reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan microsoft excel. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Uji Realibilitas Soal**

No Soal	P	Q	Varians Total	Pq	Jumlah pq	kr 20	interpretasi
1	0,666	0,333	26,947	0,222	4,537	0,866	Sangat Tinggi
2	0,733	0,266		0,195			
3	0,466	0,533		0,248			
4	0,6	0,4		0,24			
5	0,7	0,3		0,21			
6	0,733	0,266		0,195			
7	0,366	0,633		0,232			
8	0,533	0,466		0,248			
9	0,866	0,133		0,115			
10	0,866	0,133		0,115			
11	0,866	0,133		0,115			
12	0,9	0,1		0,09			
13	0,966	0,033		0,032			
14	0,766	0,233		0,178			
15	0,8	0,2		0,16			
16	0,666	0,333		0,222			
17	0,866	0,133		0,115			
18	0,7	0,3		0,21			
19	0,866	0,133		0,115			
20	0,7	0,3		0,21			

21	0,866	0,133		0,115			
22	0,533	0,466		0,248			
23	0,7	0,3		0,21			
24	0,6	0,4		0,24			
25	0,533	0,466		0,248			

*Sumber terlampir pada lampiran 8*

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa 25 butir soal yang telah dinyatakan valid memiliki indeks reliabilitas sebesar 0,8663. dengan kriteria koefisien reliabilitas sangat tinggi maka butir soal tersebut reliabel sehingga dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar IPS peserta didik.

#### 5) Hasil Kesimpulan Uji Coba Tes

Hasil perhitungan validitas, uji tingkat kesukaran, uji daya beda dan reliabilitas instrumen direkapitulasi dalam tabel berikut:

**Tabels 4.5**

#### **Kesimpulan Instrumen Soal**

<b>No Soal</b>	<b>Validitas</b>	<b>Reliabilitas</b>	<b>Tingkat Kesukaran</b>	<b>Daya Beda</b>	<b>Kesimpulan</b>
1	Tdk Valid	Sangat Tinggi	Sedang	Jelek Sekali	TidakDigunakan
2	Tdk Valid		Sedang	Jelek Sekali	TidakDigunakan
3	Tdk Valid		Sedang	Jelek Sekali	TidakDigunakan
4	Valid		Sedang	Cukup	Digunakan
5	Valid		Mudah	Jelek	Digunakan
6	Valid		Sedang	Baik	Digunakan
7	Valid		Sedang	Jelek	Digunakan



8	Valid		Sedang	Cukup	Digunakan
9	Valid		Mudah	Ccukup	Digunakan
10	Valid		Sedang	Baik	Digunakan
11	Valid		Sedang	Sangat Baik	Digunakan
12	Valid		Mudah	Cukup	Digunakan
13	Valid		Mudah	Cukup	Digunakan
14	Valid		Mudah	Jelek	Digunakan
15	Valid		Mudah	Jelek	Digunakan
16	Valid		Mudah	Jelek	Digunakan
17	Valid		Mudah	Jelek	Digunakan
18	Valid		Mudah	Cukup	Digunakan
19	Valid		Sedang	Cukup	Digunakan
20	Valid		Mudah	Cukup	Digunakan
21	Valid		Sedang	Jelek	Digunakan
22	Valid		Mudah	Cukup	Digunakan
23	Valid		Sedang	Cukup	Digunakan
24	Valid		Mudah	Jelek	Digunakan
25	Valid		Sedang	Sangat baik	Digunakan
26	Tdk Valid		Sedang	Jelek Sekali	TidakDigunakan
27	Valid		Sedang	Cukup	Digunakan
28	Valid		Sedang	Cukup	Digunakan
29	Tdk Valid		Mudah	Jelek sekali	TidakDigunakan
30	Valid		Sedang	Sangat Baik	Digunakan

Berdasarkan tabel kesimpulan instrumen soal yang terdiri dari perhitungan uji validitas, uji tingkat kesukaran, uji daya beda dan uji reliabilitas diatas, dari 30 butir soal yang diuji cobakan, peneliti menggunakan 25 butir soal dalam penelitian yaitu soal nomor 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 17, 28, 30.

## 2. Analisis Uji Prasyarat

Pengambilan data dilakukan sebelum dan sesudah proses pembelajaran pada penilaian hasil belajar IPS sedangkan observasi pada saat

proses pembelajaran sedang berlangsung untuk mengetahui keterampilan dalam kerja sama dengan kelompok dan angket pada saat sesudah proses pembelajaran untuk mengetahui respon peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Prasyarat dalam melakukan uji hipotesis, sebelumnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas pada kelas eksperimen dan kontrol. Berikut rincian data yang diperoleh:

### 1) Uji Normalitas Soal

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang didapat peneliti merupakan data yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *liliefors* pada program microsoft excel. Kriteria penetapannya dengan cara membandingkan nilai sig. (2-tailed) pada tabel uji L metode *liliefors* dengan taraf signifikan 0,05 (5%). Dengan demikian dasar pengambilan keputusan  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika pengambilan keputusan dari koefisien  $L_{hitung} > L_{tabel}$  maka data berdistribusi tidak normal.

Perhitungan uji normalitas soal dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Analisis Uji Normalitas Soal**

Kelas	N	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Putusan Uji
Eksperimen	28	0,142	0,161	$H_0$ diterima
Kontrol	26	0,157	0,173	$H_0$ diterima

*Sumber Terlampir pada lampiran 16*

Berdasarkan perhitungan tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil perhitungan yang terangkum, data akan berdistribusi normal apabila  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima dan data distribusi normal karena pada hasil *posttest*  $0,142 < 0,161$  untuk kelas eksperimen dan  $0,175 < 0,173$  untuk kelas kontrol.

## 2). Analisis Uji Homogenitas Soal

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua sampel memiliki karakter yang sama atau tidak. Uji kesamaan varians dilakukan pada data variabel terikat yaitu hasil belajar IPS, baik hasil belajar kognitif maupun hasil belajar afektif dengan menggunakan uji F.

Pengujian varian ini yaitu dengan membandingkan varians terbesar dan varians terkecil. Hasil uji homogenitas dengan taraf sigifikansi (5%) diperoleh  $F_{(0,05;28;26)}$  adalah 1,921 dengan keputusan jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka dinyatakan data tersebut homogen

Data perhitungan uji homogenitas *posttest* dalam penilaian hasil belajar IPS dapat dilihat dalam tabel berikut berikut:

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Homogenitas Soal**

kelas	Jumlah	Rata-rata	variens	fhitung	Ftabel
eksperimen	2128	76	164,571	1,191	1921

kontrol	1655	64,923	196,071		
---------	------	--------	---------	--	--

*Sumber terlampir pada lampiran 18*

Data posttest hasil belajar IPS kelas eksperimen dan kontrol data perhitungan tersebut,  $F_{hitung} = 1,191$  dan  $F_{tabel} = 1,921$  sehingga  $H_0$  diterima, berarti kelas eksperimen dan kontrol berasal dari varians yang sama (homogen).

### 3. Analisis Uji Hipotesis Soal

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji dua kesamaan rata-rata. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t karena berdasarkan hasil perhitungan pada data instrumen penelitian berdistribusi normal dan homogen. Cara menentukan hipotesis diterima atau ditolak yaitu jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, begitu sebaliknya.

Hasil analisa uji hipotesis soal dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Hipotesis Soal**

kelas	Jumlah	Rata-rata	varians	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
eksperimen	2128	76	165,571	2,976	1,674
kontrol	1688	64,923	196,071		

*Sumber terlampir pada lampiran 19*

Hasil perhitungan uji-T tes dalam penilaian hasil belajar IPS di kelas eksperimen dan kontrol diperoleh hasil  $t_{tabel} = 1,674$  sedangkan  $t_{hitung} = 2,976$ . Dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,976 > 1,674$  yang berarti  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran *Cooprative Learning* tipe *pair check*

## **B. Pembahasan Penelitian**

Observasi dilakukan peneliti pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Cooprative Learning* tipe *Pair Check* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran TSTS. Observasi penilaian dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui aktivitas-aktivitas peserta didik yang muncul dalam kegiatan proses pembelajaran. Kegiatan penelitian ini mempengaruhi hasil belajar kognitif peserta didik. Pembahasan berikut akan mengacu pada permasalahan yang dimunculkan yaitu adakah pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Cooprative Learning* tipe *Pair Check* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Kedung Ringin Lampung Timur? Untuk menjawab rumusan masalah yang ada hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel berasal dari distribusi normal, dan memiliki varians yang homogen artinya kedua sampel memiliki kemampuan yang sama sehingga dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Kedung Ringin Lampung Timur pada kelas V didapati bahwa hasil belajar IPS masih sangat rendah, smapel yang diperoleh peneliti menunjukkan dari 54 peserta didik kelas V terdapat 25 peserta didik yang sudah mencapai KKM, sedangkan 28 peserta didik belum mencapai nilai KKM. Maka diputuskan peneliti mengambil kelas VB sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *pair check* sebanyak 6 kali pertemuan, dan kelas VA sebagai kelas kontrol dengan

menggunakan model pembelajaran TSTS sebanyak 6 kali pertemuan dan pertemuan ke 7 peneliti melakukan posttest dimana soal tersebut adalah instrumen yang sesuai dengan kriteria soal yang sudah di uji validitas, realibilitas, daya beda dan tingkat kesukaran sebagai uji kelayakan soal. Sampel yang digunakan untuk menguji instrumen adalah siswa kelas VIB SDN Kedung Ringin Lampung Timur.

Pembelajaran IPS menggunakan model pembelajarn *pair check* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dalam ranah afektif dan kognitif. Hal ini dikarenakan adanya kegiatan belajar berkelompok yang dapat melatih peserta didik untuk dapat beromunikasi dengan baik dan bisa saling berinteraksi dengan bebas. Selain itu model pembelajaran ini dapat membangun keaktifan peserta didik di dalam kelas.

Pada kelas kontrol digunakan model pembelajaran TSTS menunjukkan kurang keterlibatan aktif peserta didik saat diskusi kelompok dengan teman sebangkunya. Peserta didik kurang terlibat aktif dalam menyampaikan pendapat maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti karena hanya ada beberapa saja yang melakukan komunikasi, sehingga masih terjadi komunikasi satu arah. Akan tetapi bukan berarti model pembelajaran TSTS tidak baik dibandingkan dnegan model pembelajaran *pair check*, dengan *pair check* lebih menjadikan peserta didik lebih aktif dalam berkomunikasi satu sama lain selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran *pair check* yang telah dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik mendapat respon yang

baik dan berpengaruh positif dari peserta didik kelas eksperimen terhadap hasil belajar kelas VB pada mata pelajaran IPS di SDN Kedung Ringin Lampung Timur



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh  $t_{hitung} = 2,976$  dan  $t_{tabel} = 1,674$  pada uji hipotesis soal sehingga didapati  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Cooprative Learning* tipe *Pair Check* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SDN Kedung Ringin Lampung Timur *ditolak*, sedangkan  $H_1$  yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Cooprative Learning* tipe *Pair Check* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SDN Kedung Ringin Lampung Timur *diterima*.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dan juga analisis terhadap hasil belajar IPS peserta didik, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik

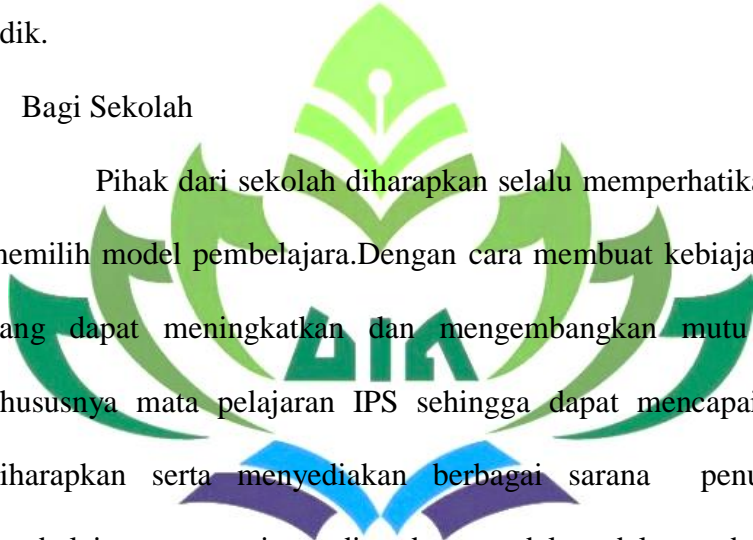
Peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung diharapkan agar lebih kondusif, lebih konsentrasi, dan lebih meningkatkan semangat dalam belajar agar mendapatkan hasil belajar yang terus meningkat.



## 2. Bagi pendidik

Pendidik diharapkan pada saat proses pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran yang lebih kreatif dari sebelumnya. Sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS dan lebih bersemangat mempelajari pelajaran yang tidak hanya IPS tetapi juga pada mata pelajaran lainnya. Hal ini tentu saja secara otomatis apabila yang dipelajarinya dapat dipahami dengan baik tentunya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## 3. Bagi Sekolah



Pihak dari sekolah diharapkan selalu memperhatikan guru dalam memilih model pembelajaran. Dengan cara membuat kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan khususnya mata pelajaran IPS sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan serta menyediakan berbagai sarana penunjang dalam pembelajaran seperti media dan model-model pembelajaran yang bervariasi.

## 4. Bagi peneliti selanjutnya

Model pembelajaran *Cooprative Learning Tipe Pair Check* diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dengan mengembangkan model dan media pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

